

ANALISIS BENTUK DAN NILAI BUDAYA DALAM “SYAIR KESULTANAN SIAK” VERSI M. AMIROEDIN

Darusman A. R.

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Islam Riau

Abstract

In the background of Malay community, poem is not the only entertainment media but it is also an effort of contiuning regional culture to grasp moral-historical messages implied in the form and cultural values of the text of the poem. This research is an analyses of structural work of traditional Malay poem toward the use of line pattern and cultural values of text of Kesultanan Siak poem. This is a descriptive research with a content analyses approach wich is analyzed in the point of view of form related to the use of the number of word order and syllables in the line pattern of the poem text while the cultural values related to the culture of Riau. Regional Malay implies religiosity customary values and the values of tradition.

Keywords: *poem, customary value, religiousness value, tradition value*

Abstrak

Dalam latar belakang masyarakat Melayu, puisi bukan satu-satunya media hiburan tetapi juga merupakan salah satu upaya dalam mengembangkan kebudayaan daerah untuk mengambil pesan-pesan moral-sejarah yang tersirat dalam bentuk dan nilai budaya teks puisi. Penelitian ini adalah analisis struktur karya sastra dari puisi tradisional Melayu terhadap penggunaan pola baris dan nilai-nilai budaya teks puisi Kesultanan Siak. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan analisis konten dalam sudut pandang bentuk yang berkaitan dengan penggunaan jumlah urutan kata dan suku kata dalam pola baris teks puisi sementara nilai-nilai budaya adalah yang terkait dengan budaya Riau. Daerah Melayu menyiratkan religiositas nilai-nilai adat, keagamaan, dan tradisi.

Kata kunci: syair, nilai agama, nilai adat, nilai tradisi

1. Pendahuluan

Penelitian terhadap bentuk dan isi yang berlatarkan sejarah kerajaan Melayu pada cerita lisan banyak dijumpai dalam sastra Indonesia lama. Kalaulah disimak satu persatu, penggambaran tokoh-tokoh sentralnya selau tercurah kepada adat-istiadat yang berlaku di istana dan identik dengan ajaran agama Islam. Hamidy (2001:9) menyatakan, “Akibat penampilan orang Melayu akan memperlihatkan agamanya (Islam) adat dan resam bercitra Islam dan bahasa Melayu yang mengandung larutan agama Islam.”

Kalaulah diperhatikan kegiatan bersyair pada masa sekarang ini, kedudukannya semakin hari, semakin mempersempit kehadiran di tengah-tengah masyarakat Melayu, Syamsiar (1986:ix) berkata, “Nasib syair dalam masyarakat Melayu Riau pada saat ini hampir-hampir hilang. Boleh dikatakan generasi muda sekarang ini tidak lagi menyenangi syair, bahkan melihat buku syair pun mereka tidak pernah lagi. Selain buku-buku syair itu sudah langka, syair itu ditulis dengan huruf Arab Melayu yang pada umumnya sama sekali tidak mereka kenal.”

Bertolak dari fenomena yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk menelitinya. Syair merupakan salah satu bukti catatan sejarah yang terbentuk di dalam teks syair sebagai proses kreatif dan imajinatif pengarang sepanjang masa. Syair juga memiliki bentuk bahasa yang mudah dipahami dari segi peristiwa yang dikisahkan. Selain itu, terdapat pula penyimpangan bentuk syarat-syarat syair yang baku. Kisah di dalam syair yang digambarkan adalah perjalanan tokoh sejarah yang diambil dari cerita rakyat: silsilah keturunan dan adat-istiadat berlaku di istana. Syair juga memiliki

keanekaragaman isi yang berkembang dalam budaya Melayu di daerah Riau.

Berdasarkan pertimbangan di atas, maka penelitian ini membahas masalah: 1) Bagaimanakah bentuk pola baris teks syair yang berkaitan dengan baris dan bait serta jumlah kata dan suku kata yang terdapat pada teks Syair Kesultanan Siak edisi M.al. Amiroeddin? 2) Nilai-nilai budaya apa sajakah yang terkandung di dalam teks Syair Kesultanan Siak ediri M.al. Amiroeddin?

Nasution (1973:66) menyatakan, “Syair adalah sejenis puisi lama terdiri dari empat baris dalam se bait bersajakkan rata (aa-aa) dan tidak bersampiran.” Braginsky (1994:9) menyatakan, “Syair mempunyai bentuk keindahan tersendiri di hadapan pembaca melalui teks karya sastra ‘blees-letters’, yaitu melalui teks hukum estetika dan makna secara kompleks saling berhubungan dengan unsur-unsur lainnya.”

Pengkajian struktur atau bentuk pola baris teks syair yang bercirikan secara universal terlihat pada pernyataan Piah (1989:2—3) berikut ini: (1) bentuk pola baris syair secara tertulis yang membagi susunan baris-baris sejajar sama dengan ciri-ciri bait dan baris jenis puisi Melayu tradisional lainnya; (2) pengungkapan puitis selalu dipengaruhi oleh unsur musik dalam lagu atau sekurang-kurangnya intonasi, irama dan harmoni terhadap gejala-gejala yang sangat penting di dalam pembinaan puisi Melayu tradisional; (3) baris, rima, dan irama yang tersusun begitu rupa dapat membentuk suatu pola ikatan terhadap: jumlah susunan bait dan baris, jumlah susunan kata atau suku kata dalam sebaris, dan persamaan bunyi akhirnya (sajak) pada setiap baris atau baitnya.

Selanjutnya, Junus (1987:7) dan Hamidy (1983:60) menyatakan bahwa pola baris pada pantun dan syair selalu terdiri dari empat baris dengan jumlah kata 4-6 perkataan dan jumlah suku kata 8-12. Pada pertengahan baris ada semacam perhentian yang seakan-akan

membagi dua baris yang sama pembagiannya, yaitu dua atau tiga *pridesitet* dengan bandingan jumlah kata 2 : 3 atau 3 : 2. Syair tidak seperti pantun, sebab syair tidak bersampiran. Keseluruhan barisnya mengandung isi, dengan persajakan akhir bunyinya sama (aa-aa).

Menyoal kajian terhadap sistem nilai budaya, Hamidy (1999:191) menyatakan, "Sistem nilai adalah semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma atau kaidah maupun seperangkat kelaziman yang melingkupi kehidupan suatu masyarakat." *Kamus Dewan* (1989:864) menyebutkan, "Nilai adalah derajat, mutu, taraf, sifat ketinggian pemikiran, agama, kemasyarakatan, dan lain-lain. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1989:676) menyebutkan "Nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan." Murad (1999:viii) menyatakan, "Nilai adalah sesuatu yang tinggi dan berharga. Sesuatu hal atau sifat yang dikatakan bernilai itu pasti mempunyai kualitas yang menjanjikan dan merasakan sesuatu itu berguna, berfaedah, dan memuaskan setiap individu dan masyarakat."

Di dalam khazanah budaya Melayu ada tiga nilai budaya, (Amanriza, 1992:3; Hamidy, 1993:46) yaitu: pertama, nilai agama, orang yang menjalankan syariat agama, mematuhi dan melaksanakan ajaran agama bersumber kepada Al-Qur'an dan sunah nabi; kedua, nilai adat, yang mengatur hubungan manusia dengan manusia yang mempunyai sanksi dalam pelanggaran; ketiga, nilai tradisi, yang bertindak mengatur hubungan manusia dengan alam. Ketiga sistem nilai budaya ini bagaikan "tungku tiga sejarangan" yang saling berkaitan dan masih dipegang teguh oleh masyarakat Melayu. Jika salah satu diabaikan akan mengakibatkan sistem nilai budaya daerah tidak bermakna. Di antara ketiga sistem nilai budaya itu, nilai agamalah yang paling tinggi kualitasnya

sebagai nilai yang dipakai oleh orang Melayu.

Sistem nilai agama merupakan ukuran kepada sistem nilai adat dan tradisi dalam mengatur norma dan tingkah-laku masyarakat Melayu. Nilai agama Islam dipandang sebagai ukuran tertinggi kualitasnya terhadap nilai-nilai yang lain dalam kehidupan berbudaya, sedangkan nilai adat dan tradisi hanya sebagai pelengkap.

Penelitian terhadap bentuk dan isi yang berlatarkan sejarah suatu kerajaan Melayu pada cerita lisan banyak dijumpai dalam sastra Indonesia lama. Kalaulah disimak satu persatu, penggambaran tokoh-tokoh sentralnya selau tercurah kepada adat-istiadat yang berlaku di istana dan identik dengan ajaran agama Islam. Hamidy (2001:9) menyatakan "Akibat penampilan orang Melayu akan memperlihatkan agamanya (Islam) adat dan resam bercitra Islam dan bahasa Melayu yang mengandung larutan agama Islam."

Kalaulah diperhatikan kegiatan bersyair pada masa sekarang ini, kedudukannya semakin hari, semakin jarang hadir di tengah-tengah masyarakat Melayu, seperti yang dikemukakan Syamsiar (1986:ix) bahwa nasib syair dalam masyarakat Melayu Riau pada saat ini hampir-hampir hilang. Boleh dikatakan generasi muda sekarang ini tidak lagi menyenangi syair, bahkan melihat buku syair pun mereka tidak pernah lagi. Selain buku-buku syair itu sudah langka, syair itu ditulis dengan huruf Arab Melayu yang pada umumnya sama sekali tidak mereka kenal.

Bertolak dari fenomena yang dikemukakan di atas, maka peneliti tertarik untuk menelitinya. Selain itu, syair juga memiliki beberapa hal yang perlu dipertimbangkan. Pertama, syair merupakan salah satu bukti catatan sejarah yang terbentuk di dalam teks syair sebagai proses kreatif dan imajinatif pengarang sepanjang masa. Kedua, syair memiliki bentuk bahasa yang mudah

dipahami dari segi peristiwa yang dikisahkan. Ketiga, terdapat penyimpangan bentuk syarat-syarat syair yang baku. Keempat, kisah yang digambarkan adalah perjalanan tokoh sejarah yang diambil dari cerita rakyat: silsilah keturunan dan adat-istiadat berlaku di istana. Kelima, syair memiliki keanekaragaman isi yang berkembang dalam budaya Melayu di daerah Riau.

Berdasarkan pertimbangan tersebut, maka penelitian ini mengambil masalah: 1) Bagaimanakah bentuk pola baris teks syair yang berkaitan dengan baris dan bait serta jumlah kata dan suku kata yang terdapat pada teks “Syair Kesultanan Siak” edisi M.al. Amiroeddin? 2) Nilai-nilai budaya apa sajakah yang terkandung di dalam teks “Syair Kesultanan Siak” edisi M.al. Amiroeddin?

2. Pembahasan

Nasution (1973:66) menyatakan “Syair adalah sejenis puisi lama terdiri dari empat baris dalam se bait bersajakan rata (aa-aa) dan tidak bersampiran.” Braginsky (1994:9) menyatakan “Syair mempunyai bentuk keindahan tersendiri di hadapan pembaca melalui teks karya sastra *blees-letters*, yaitu melalui teks hukum estetika dan makna secara kompleks saling berhubungan dengan unsur-unsur lainnya.”

Pengkajian struktur atau bentuk pola baris teks syair yang bercirikan secara universal. Piah (1989:2-3) menyatakan: (1) bentuk pola baris syair secara tertulis yang membagi susunan baris-baris sejajar sama dengan ciri-ciri bait dan baris jenis puisi Melayu tradisional lainnya; (2) pengungkapan puitis selalu dipengaruhi oleh unsur musik dalam lagu atau sekurang-kurangnya intonasi, irama dan harmoni terhadap gejala-gejala yang sangat penting di dalam pembinaan puisi Melayu tradisional; (3) baris, rima, dan irama yang tersusun begitu rupa dapat membentuk suatu pola ikatan terhadap jumlah susunan bait dan baris, jumlah susunan kata atau suku kata dalam

sebaris, dan persamaan bunyi akhirnya (sajak) pada setiap baris atau baitnya.

Selanjutnya, Junus (1987:7) dan Hamidy (1983:60) merangkum bahwa pola baris pada pantun dan syair selalu terdiri dari empat baris dengan jumlah kata 4-6 perkataan dan jumlah suku kata 8-12. Pada pertengahan baris ada semacam perhentian (keasura) yang seakan-akan membagi dua baris yang sama pembagiannya, yaitu dua atau tiga priodesitet dengan bandingan jumlah kata 2 : 3 atau 3 : 2. Bedanya pantun dan syair, syair tidak bersampiran. Keseluruhan barisnya mengandung isi, dengan persajakan akhir bunyinya sama (aa-aa).

Dalam kajian terhadap sistem nilai budaya, Hamidy (1999:191) menyatakan “Sistem nilai adalah semacam jaringan yang terdiri dari sejumlah norma atau kaedah maupun seperangkat kelaziman yang melingkupi kehidupan suatu masyarakat.” *Kamus Dewan* (1989:864) menyebutkan bahwa nilai adalah derajat, mutu, taraf, sifat ketinggian pemikiran, agama, kemasyarakatan, dan lain-lain. *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (1989:676) menyebutkan bahwa nilai adalah sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Murad (1999:viii) menyatakan bahwa nilai adalah sesuatu yang tinggi dan berharga. Sesuatu hal atau sifat yang dikatakan bernilai itu pasti mempunyai kualiti yang menjanjikan dan merasakan sesuatu itu berguna, berfaedah, dan memuaskan setiap individu dan masyarakat.

Di dalam khazanah budaya Melayu ada tiga nilai budaya, (Amanriza, 1992:3; Hamidy, 1993:46) yaitu: (1) nilai agama, orang yang menjalankan syariat agama, mematuhi dan melaksanakan ajaran agama bersumber kepada Al-Qur’an dan sunah nabi; (2) nilai adat, yang mengatur hubungan manusia dengan manusia yang mempunyai sanksi dalam pelanggaran; dan (3) nilai tradisi, yang bertindak mengatur hubungan manusia dengan alam. Ketiga sistem nilai

budaya ini, bagaikan “tungku tiga sejarangan” yang saling keterkaitan dan masih dipegang teguh oleh masyarakat Melayu. Jika salah satu diabaikan akan mengakibatkan sistem nilai budaya daerah menjadi tidak bermakna. Di antara ketiga sistem nilai budaya itu, nilai agamalah yang paling tinggi kualitasnya di samping nilai adat dan tradisi yang dipakai oleh orang Melayu.

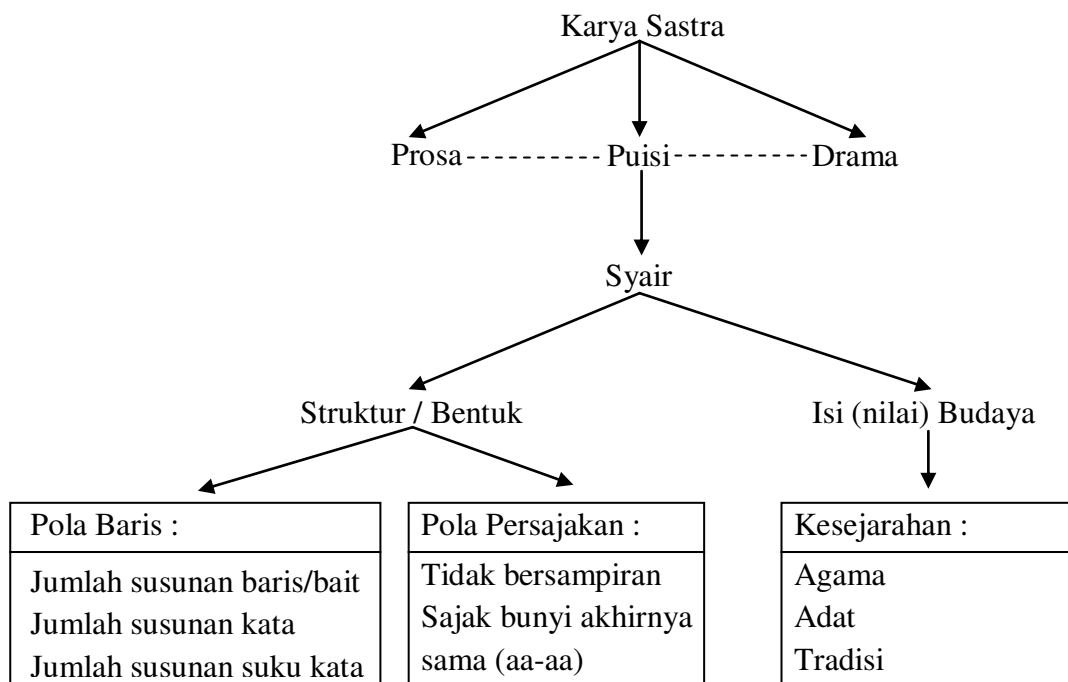


Gambar 1: Tingkat Kualitas Sistem Nilai

Gambaran ini sekaligus memberikan penjelasan tentang pemakaian sistem nilai dalam kehidupan masyarakat Melayu. Sistem nilai yang diberikan oleh tradisi adalah nilai-nilai yang paling banyak mewarnai tingkah-laku kehidupan sosial masyarakat di daerah Riau. Hal ini tidaklah mengherankan bahwa nilai tradisi relatif lebih mudah dan lebih dahulu dicerna oleh setiap anggota masyarakat. Perangkat nilai ini selalu

bersentuhan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Oleh posisinya yang demikian, maka sejumlah tingkah-laku yang bersandar pada tradisi kadangkala telah mendesak nilai agama. Kalau penulis perhatikan sejumlah nilai tradisi dalam bentuk upacara yang dilakukan oleh masyarakat Melayu pedesaan di daerah di Riau yang begitu kuat diwarnai oleh animisme dan hinduisme, nilai-nilai ajaran Islam tidak dapat berbuat apa-apa untuk menyingkirkannya.

Suatu konsep yang menjadi dasar ciri khas teori struktural pada karya sastra puisi, Pradopo (1985:6) beranggapan bahwa di dalam dirinya sendiri karya sastra merupakan suatu struktur yang otonom yang dapat dipahami sebagai suatu kesatuan yang bulat dengan unsur-unsur pembangunannya yang saling berjalanan. Esten (1984:57) menyatakan bahwa kemerdekaan adalah sesuatu yang esensial dan fundamental dalam setiap proses penciptaan. Ia tidak hanya terlihat dalam tema, sikap, dan visi kepengarangan, tetapi juga sekaligus menentukan struktur itu dibangun.



Gambar 2: Sistematis Kerangka Berpikir

Berdasarkan kerangka berpikir di atas, maka dapat dijelaskan sebagai berikut. Di dalam karya sastra terdapat tiga jenis bentuk karya sastra, yaitu: prosa, puisi, dan drama. Ketiga karya sastra itu memiliki bentuk dan isi (nilai) budaya. Salah satu dari bentuk puisi tradisional adalah syair. Syair memiliki ciri khas unsur bangunan tersendiri terdiri dari dua bentuk, yaitu bentuk pola baris dan bentuk pola persajakan. Bentuk pola baris mencakup pemakaian jumlah susunan kata dan suku kata dalam membentuk baris, sedangkan bentuk pola persajakan berhubungan dengan bunyi sama pada akhir barisnya. Ditinjau dari segi isi (nilai) budaya Melayu, teks “Syair Kesultanan Siak” edisi M.al. Amiroeddin berisikan nilai kesejarahan, agama, adat dan tradisi.

Metode penelitian ini menggunakan metode deskriptif, bermakna bahwa penelitian ini dilakukan seobjektif mungkin yang didasari kepada data (teks syair). Muhadjir (1996:162) menyatakan “Studi bahasa dan karya sastra dengan memfokuskan pada teks, khususnya karya sastranya disebut pendekatan objektif, dimulai dengan telaah strukturalisme otonom.” Kemudian, Teew, (1984:135) menyatakan bahwa analisis struktural bertujuan untuk membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, dan sedalam mungkin keterkaitan dan keterjalinan unsur-unsur karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh.

Data (teks syair) yang dikumpulkan, baik secara lisan atau tertulis berpedoman kepada metode simak. Sudaryanto (193:136) menyatakan metode simak “dilakukan dengan menyimak”. Berkaitan dengan objek penelitian, Sweney (1973:5) menyatakan pendekatan teori sastra Melayu yang saling berkaitan antara kelisanan maupun tertulis yang digayakan secara profesional sudah lama diperkenalkan dalam kesusastraan Melayu di Indonesia.

Selanjutnya, penelitian ini menggunakan metodologi *content analysis*. Krippendorff (1991:63) menyatakan peneliti harus mempertanggungjawabkan proses yang menghasilkan temuan tersebut. Dia harus mendeskripsikan dalam kondisi bagaimana data diperoleh, menjustifikasikan langkah analisis yang diambil, dan menjaga agar proses tersebut tidak mengandung bias, yang menyebabkan proses tersebut lebih cenderung kepada satu jenis temuan dibandingkan jenis temuan lainnya.

Adapun teknik analisis data (teks syair) dilakukan sebagai berikut: (1) membaca dan memahami teks syair secara cermat dan teliti dalam mengelompokan bait dan baris syair yang sesuai dengan kriteria ciri khas syair yang baku, (2) menentukan bentuk jumlah susunan kata dan suku kata dari setiap pola baris yang digambarkan pada bait teks syair, (3) membuat ikhtisar isi episode peristiwa tokoh sejarah dalam menentukan isi (nilai) budaya yang terdapat pada teks syair, (4) menganalisis teks syair berdasarkan kelompok pemilahan bentuk pola baris dari keseluruhan bait dan baris teks syair, (5) menganalisis isi (nilai) budaya berdasarkan episode peristiwa tokoh dan ikhtisar isi dari keseluruhan bait dan baris teks syair, serta (6) menganalisis dan menginterpretasikan teks syair keseluruhan bait dan baris teks syair.

2.1 Pengungkapan Bentuk Pola Baris, Pola Persajakan, dan Unsur Sejarah

Berdasarkan pengelompokan 478 bait bentuk pola baris teks syair, terdapat 81 bait menyimpang dari jumlah susunan kata dan suku kata pada setiap baris. Gejala ini merupakan suatu perubahan yang bermakna untuk menentukan perkembangan syair pada saat ini. Sebagaimana dicontohkan pada baik 321 berikut ini.

Paduka mempunyai/anak berlima

Tengku Muhammad Ali/putera
yang pertama
Tengku Embung Badariah/puteri
yang kedua
Tengku Akil/Tengku Alwi/Tengku
Usman putera 3, 4/dan lima*)

Guna menyambung/sebuah karang
/a/
Marhum Buantan/yang sudah
hilang /a/
Dilantik nantinya/yang akan datang
/a/

Bait 321 teks “Syair Kesultanan Siak” disingkat SKS, memiliki bentuk pola baris yang menyimpang jumlah susunan kata dan suku kata pada baris keempat sebagai syarat-syarat syair yang baku. Setiap periode atau tempo pengucapan bunyi (keasura) berbanding jumlah katanya dalam sebaris 2:2, 3:3, 3:3, dan 2:2:5:2 dalam membentuk hubungan (korespodensi) kesatuan sitaksis dan semantiknya. Sedangkan jumlah susunan kata pada baris keempat ditandai *) mempunyai 11 perkataan dan 20 jumlah suku kata dalam barisnya. Akhirnya, membuktikan bahwa bentuk pola baris pada baris keempat syair ini menyimpang dari ciri-ciri khas bentuk puisi Melayu tradisional, yaitu 4—6 kata dan 8—12 suku kata.

Bertolak dari teori bentuk pola baris syair, pernyataan Husin (1995:195) dan Piah, (1980:222) dapat dirangkum bahwa bentuk pola baris teks syair ciri-ciri puisi Melayu tradisional: (1) terdiri dari empat baris dalam se bait dan sajak akhirnya sama, (2) setiap bait dan baris mengandung suatu ide atau gagasan, (3) setiap baris mempunyai jumlah susunan kata 4-6 perkataan dan 8—12 suku kata, (4) setiap baris biasanya lengkap penggambaran ide dari sudut sintaksis dan semantiknya, dan (5) setiap bait mengandung isi cerita secara bersambungan.

Syair adalah salah satu jenis (genre) puisi Melayu tradisional yang memiliki ciri khas pada umumnya dalam muatan ide secara berurutan dan saling melengkapi, dapat dicontohkan pada kutipan teks SKS 106 dibawah ini.

Dengan bismillah/disebut berulang
/a/

Berdasarkan pengungkapan bentuk pola baris dan pola persajakan, maka teks syair ini tergolong kepada syair sejarah dapat dibuktikan dari asal-usul berdirinya suatu kerajaan, silsilah keturunan, dan tempat peninggalan sejarah.

1. Asal-Usul Berdirinya Kerajaan

Dengarkan tuan dengarkan bapa
Kisah Sultan Raja mahkota
Negeri Johor tahta kerajaannya
Rakyatnya banyak tiada terkira
(SKS, 2)

Mahmudsyah namanya sultan
Adil perintahnya bukan bantahan
Negeri Johor nama kerajaan
Dialah ayahanda marhum buantan
(SKS, 3)

2. Silsilah Keturunan Sultan

Sejak terjadinya peristiwa nangka
Negeri Johor dalam huru-hara
Dilantiklah segera putera bendahara
Untuk menggantikan sultan yang
pana (SKS, 49)

Tidaklah lagi berpanjang madah
Baginda Raja Kecil terus
dilantiklah
Bergelar Sultan Abdul Jalil
Rahmadsyah
Rupanya tampang dipandang indah
(SKS, 133)

3. Tempat Peninggalan Sejarah

Kerajaan besar mempunyai istana
Diberi nama kerajaan Siak Sri
Indrapura
Balairung sari tempat perkara
Dilengkapi pula dengan penjara
(SKS, 134)

Pekan dibuat dari bahan kayu
 Pekan dinamai pekan rabu
 Jika sekiranya anda belum tahu
 Itulah asalnya nama Pekanbaru
 (SKS, 333)
 Paduka bersemayam dengan
 mustahid
 Hamba sahaya diperintah shalat ke
 mesjid
 Kaum wanita di suruh wirid
 Baginda mencetak babul kuwaid
 (SKS, 382)

b. *Tunjuk-Ajar Sultan Kepada Anak dan Rakyat*

Kemudian bertitah duli baginda
 Ayohai anakku cahaya mata
 Berkat pertolongan Tuhan yang esa
 Semoga terlepas dari bala bencana
 (SKS, 38)
 Pekerjaan khianat jangan dibuat
 Kerjakan sembahyang fardhu dan
 sunat
 Jauhkan perbuatan dengki dan hasat
 Supaya senang hidup di akhirat
 (SKS, 230)
 Hasat dan dengki jangan dikerja
 Hendaklah mufakat dengan saudara
 Jangan ditiru perbuatan ayahanda
 Sampai berperang dengan saudara
 (SKS, 231)
 Baginda beramanat mengangkat
 tangan
 Sekiranya Alamsyah ke Siak
 berdatangan
 Serahkan kerajaan padanya paman
 Itulah amanat yang beliau
 tinggalkan (SKS, 232)

2.2 Pengungkapan Sistem Nilai Budaya Teks Syair Kesultanan Siak

1. Nilai Agama

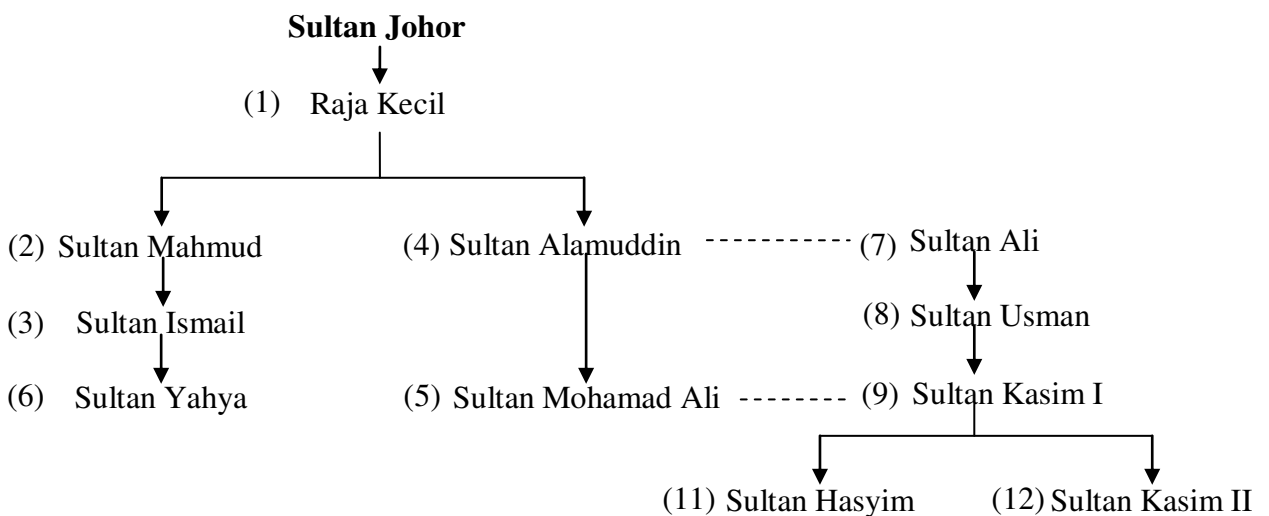
Sistem nilai agama ini dipandu oleh ulama mempunyai kedudukan yang cukup tinggi dalam menentukan jabatan sultan ketika berkuasa. Nilai agama Islam banyak ditentukan oleh faktor kehidupan sultan-sultan yang identik kepada simbol masyarakat, agama, dan budaya. Adapun panggilan yang hidup sampai saat ini, seperti: tengku, orang alim, orang siak, malin, pakih, lebai, dan juga terakhir dipanggil dengan buya.

a. **Ketaatan Sultan Menjalankan Perintah Agama**

Pada suatu hari ketika dan saat Sultan Mahmudsyah dalam perjalanan Jum'at Di atas julangan sedang diangkat Laksamana melakukan tikaman tenat (SKS, 15)

2. Nilai Adat

Pesan moral kehidupan sultan-sultan dapat digambarkan pada setiap upacara adat yang berlaku di lingkungan istana. Adapun pemegang teraju adat pada masa itu, selalu dilakukan oleh para datuk-datuk dan keturunan raja-raja dari silsilah keturunan kesultanan Siak.



Gambar 3: Silsilah Keturunan Sultan Siak

a. Adat Penobatan Sultan Siak
Dengan mangkatnya marhum
Buantan
Tengku Buang Asmara gelar
Tengku Mahkota untuk
menggantikan
Sultan Abdul Jalil Musyaparsyah
gelar diberikan
Bertahta di kampung Buantan
(SKS, 167)

b. Adat Mempertahankan Marwah
Ratip bernama kota berjalan
Jembalang ganti dua bertimbangan
Disana duduk panglima handalan
Dipandang selalu kota berjalan
(SKS, 282)

c. Adat Kemangkatan Sultan
Setelah mangkat duli mahkota
Gemparlah negeri gegap gempita
Bedil sembilan dipasang serta
Tanda kemangkatan raja-raja (SKS,
236)

Bedil sembilan tanda diberi
Tangis dan ratap meninggalkan
kami
Sampai hati meninggalkan kami
Tuanku dimanakah patik cari (SKS,
237)

3. Nilai Tradisi

Nilai kepercayaan rakyat terhadap kesaktian atau kekuatan sultan membawa kebenaran mitos secara imajinatif yang dipupuk oleh pemegang tradisi, seperti: dukun, bomo, dan kemantan. Adapun kesaktian sultan dicontohkan pada bait syair berikut ini.

Diuji lagi berulang-ulang
Pada mahkota raja terbilang
Dikenakan mahkota yang
cermerlang
Serta disandarkan ketiang jelatang
(SKS, 29)

Putera mahkota dicobahlah sudah
Jika bukan pastilah tulah

Dengan puteranya disamakanlah
Supaya jangan berbuat ulah (SKS,
30)

Mahkota dikenakan sangatlah hebat
Karena baginda asal berdaulat
Susunan mahkota tingkat-
bertingkat
Bertatah intan permata berkilat
(SKS, 31)

3. Penutup

3.1 Simpulan

Berdasarkan analisis teks “Syair Kesultanan Siak” edisi M.al. Amiroeddin, maka dapat disimpulkan hasil penelitian sebagai berikut.

1. Dari keseluruhan bait dan baris teks syair berjumlah 478 bait, ternyata terdapat 81 bait menyimpang dari pemakaian jumlah susunan kata 7—12 perkataan dan 13—21 suku kata seperti pada ciri khas sebuah syair yang baku. Penyimpangan ini akan dapat merusak keharmonisan irama dan keseimbangan priodesitet dalam membentuk kesatuan sintaksis dan semantiknya. Pernyataan ini diperkuat dari hasil wawancara peneliti kepada penulis disimpulkan bahwa teks “Syair Kesultanan Siak” edisi M.al. Amiroeddin berasal dari cerita rakyat (lisan) yang dikemasnya dalam bentuk syair tanpa memperhitungkan bentuk jumlah susunan kata dan suku kata pada setiap pola baris berdasarkan konvensi ciri khas syair yang baku.
2. Berdasarkan peristiwa sejarah yang digambarkan oleh tokoh-tokoh sentral yang dikisahkan di dalam isi teks syair, maka disimpulkan bahwa teks “Syair Kesultanan Siak” edisi M.al. Amiroeddin masih mengalami kelemahan dalam fragmen pemaparan makna sejarah (budaya) Melayu masa silam. Hal ini dibuktikan dari peristiwa mitos-mitos yang digambarkannya. Diantaranya, tokoh-tokoh sejarah pada masa lalu selalu

mengidentikan nilai budaya Melayu, sedangkan selama ini diketahui bahwa nilai budaya Melayu merupakan “*tiga tungku sejarangan*” yang saling keterkaitan kepada nilai agama Islam sebagai dasar pedoman nilai adat dan tradisi. Adapun *nilai agama* yang digambarkan pada teks syair: Ketaatan: sultan-sultan menjalankan perintah agama, dan tunjuk-ajar sultan kepada anak dan rakyat ketika berkuasa. Sedangkan *nilai adat dan tradisi* yang masih teguh dipedomani oleh sultan-sultan Siak, antara lain : dipertahankan adat raja-raja Melayu, seperti : adat silsilah keturunan, adat istana, adat penobatan, adat menjaga dan mempertahankan marwah, dan adat kemangkatan. Sehingga adat yang dilakukan pada suatu tradisi pengakuan dalam bentuk “kekuatan dan kesaktian” sultan-sultan Siak masa silam yang telah terbina di dalam kepercayaan masyarakat Melayu menjadi kabur berdasarkan hikayat Siak”.

a. Saran-saran

1. Kepada pemuka adat Siak, diharapkan dapat memelihara dan menjaga kelestarian budaya (sastra lisan) Melayu secara berkesinambungan dari keutuhan nilai-nilai yang berfaedah terhadap pesan moral yang disampaikan kepada generasi.
2. Kepada guru-guru, diharapkan dapat menggali dan mempelajari teks syair ini sebagai salah satu kepedulian terhadap budaya daerah.
3. Kepada peneliti lanjut, diharapkan penelitian ini dapat memberikan motivasi kepada peneliti lanjut untuk mencari dan menemukan aspek-aspek lain yang belum terungkap pada penelitian ini.
4. Kepada penulis teks syair, diharapkan dapat melanjutkan tradisi ini sehingga keaBSahan teks tetap dapat

dipertahankan eksistensinya
sepanjang masa.

Daftar Pustaka

Abizar, Agus Irianto, Chatlinas Said. 1999. *Buku Panduan Penulisan Tesis*. Padang: Program Pascasarjana Universitas Negeri Padang.

Braginsky, V.I. 1994. *Erti Keindahan dan Keindahan Erti dalam Kesusastraan Melayu Klasik*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka Kementerian Pendidikan Malaysia.

Depertemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Esten Mursal. 1984. *Kritik Sastra*. Bandung: Angkasa.

-----, 1987. *Sepuluh Petunjuk dan Memahami dan Membaca Puisi*. Padang: Angkasa Raya.

Effendy, Tenas. 1969. *Syair Perang Siak*. Pekanbaru: Badan Pembinaan Kesenian Daerah Provinsi Riau.

-----, 1990. *Tunjuk-ajar Dalam Pantun Melayu*. Pekanbaru: Lembaga Daerah Provinsi Riau.

Goudie, Donald J, Philip L. Thomas, Tenas Efendy. 1989. *Syair Siak: A Court Poem Presenting The State Policy of A Minangkabau Malay Royal Family In Exile*. Kuala Lumpur: Art Printing Works Sdn Bhd.

Hamidy, UU. 1980. *Bahasa dalam Pembacaan Puisi*. Pekanbaru: Yayasan Puisi Nusantara.

- , 1981. *Kedudukan Kebudayaan Melayu Riau*. Pekanbaru: Himpunan Indonesia untuk Pengembangan Ilmu Sosial.
- , 1985. *Pembahasan Karya Fiksi dan Puisi*. Pekanbaru: Bumi Pustaka.
- , 1993. *Nilai: Suatu Kajian Awal*. Pekanbaru: UIR Press.
- , 1999. *Islam dan Masyarakat Melayu di Riau*. Pekanbaru: UIR Press.
- , 2001. *Kearifan Puak Melayu Riau Memelihara Lingkungan Hidup*. Pekanbaru: UIR Press.
- Husin, S. Jaafar. 1995. *Penelitian Sastra: Metodologi dan Penerapan Teori*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- H.R. Kosim. 1978. *Syair Raja Siak*. Jakarta: Depdikbud.
- Iskandar, Tengku. 1989. *Kamus Dewan*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- , 1996. *Kesusastaan Klasik Melayu Sepanjang Abad*. Jakarta: LIBRA.
- Janus, Umar. 1981. *Perkembangan Puisi Melayu Modern*. Jakarta: Karya Aksara.
- , 1983. *Sastra Melayu Modern: Fakta dan Interpretasi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Koster, G. L. 1994. "Peringatan dalam Syair Perang Siak". *Terjemahan Al Azhar dkk.*. Pekanbaru: UIR Press.
- Kridalaksana, Harimurti. 1993. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Krippendorff, Klaus. 1980. *Content Analyses: An Introduction of Its Methodologi*. California, Heverley Hills: Sage Publication.
- Lutfi, Muchtar, dkk.. 1977. *Sejarah Riau*. Pekanbaru: Riau University Press.
- Meuraxa, Dada. 1974. *Sejarah Kebudayaan Sumatera*. Medan: Firma Hasmar.
- Meleong, Lexy J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Gramedia.
- Murad, Siti Aisah. 1996. *Konsep Nilai dalam Kesusastaan Melayu*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Nasution, Ahmad Zaini. 1983. *Sastra Lama Indonesia*. Medan: Balai Pustaka.
- Newton, K. M. 1990. "Menafsirkan Teks: pengantar kritis Kepada Teori dan Praktek Penafsiran Sastra". *Terjemahan Soelistia M.L. New York: British Lebrary*.
- Said, Tengku. 1992. *Hikayat Siak*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Sudaryanto, 1992. *Metode Linguistik: Ke Arah Memahami Metode Linguistik*. Cetakan III. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- , 1993. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Data: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Duta Wacana University Press.

- Sudjiman, Panuri, H. M. 1982. *Adat Raja-Raja Melayu*. Jakarta: UI Press.
- Syamsiar, Siti. Dkk.. 1996. *Syair Dandan Setia*. Pekanbaru: Depdikbud.
- Sweeney, Amin. 1973. "Profesional Malay Story Telling, Part I Some Question of Style and Presentation". *Terjemahan JMBRAS*. Nomor 46. Pekanbaru: Pusat Kajian Melayu: UIR Press.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- , 1991. *Tentang Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Budaya Jaya.
- Piah, Harun Mat. 1989. *Puisi Melayu Tradisional: Suatu Pembicaraan Genre dan Fungsi*. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Pusat Pengkajian Melayu UIR. 1994. *Bibliografi dan Peta Sastra Tradisi Lisan Melayu Riau*. Pekanbaru: UIR Press.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1995. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Waluyo, Herman J. 1987. *Teori dan Apresiasi Puisi*. Jakarta: Erlangga.
- Jasin, H. B. 1983. *Tifa Penyair dan Daerahnya*. Jakarta: Gunung Agung.
- Yusuf, Ahmad, dkk.. 1990. *Ungkapan Tradisional Daerah Riau: Yang Berkaitan dengan Pembangunan*. Pekanbaru: Pemda Riau.